

PERILAKU ZERO WASTE DAN DAMPAKNYA PADA KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN DI INDONESIA

The Effect of Zero Waste Behavior on Environment Sustainability in Indonesia

Nur Pratiwi¹

¹BINUS University, Malang, East Java/nur.pratiwi002@binus.ac.id

Diterima : 05 Oktober 2023; Direvisi: 11 Oktober 2023.; Disetujui : 13 November 2023

DOI : <https://doi.org/10.37250/newkiki.v4i1.215>

Abstract

This study aims to see the impact of zero waste behavior on the environment and its sustainability in Indonesia. Zero waste was originally a concept of waste management, which later became a solution to the waste problems that occurred. This behavior emphasizes balance in the relationship of man and nature and that humans must have ecological awareness. The study involved 10 informants from diverse ages, occupations, and income backgrounds. The results of this study show that zero waste behavior is a derivative of the concept of voluntary simplicity that has existed since the 1950s and was initially used by several companies to overcome their waste problems. Zero waste behavior supports the circular economy movement, local wisdom, environmental awareness, and health. Zero waste behavior campaign through social media is rooted in the social learning theory proposed by Bandura in 1978.

Keywords: Zero waste behavior, Sustainability, Environment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak perilaku zero waste pada lingkungan dan keberlanjutannya di Indonesia. Zero waste awalnya adalah sebuah konsep pengelolaan limbah yang kemudian menjadi sebuah solusi atas permasalahan limbah yang terjadi. Perilaku ini menekankan keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam dan bahwa manusia harus memiliki kesadaran ekologis. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang berasal dari latar belakang usia, pekerjaan dan pendapatan yang beragam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku zero waste merupakan turunan dari konsep voluntary simplicity yang telah ada sejak tahun 1950an dan awalnya digunakan oleh sejumlah perusahaan untuk mengatasi masalah limbah mereka. Perilaku zero waste berperan penting dalam mendukung gerakan ekonomi sirkular, kearifan lokal, kesadaran lingkungan dan kesehatan. Perilaku zero waste yang dikampanyekan melalui media sosial berakar pada teori pembelajaran sosial (social learning theory) yang dikemukakan oleh Bandura tahun 1978.

Kata kunci: Perilaku zero waste, Keberlanjutan, Lingkungan

PENDAHULUAN

Perilaku konsumerisme yang semakin berkembang merupakan hal yang menjadi penyumbang tumpukan limbah yang merusak ekosistem. Jauh sebelum pandemi Covid-19 permasalahan mengenai limbah telah menjadi salah satu masalah pelik yang rumit untuk diselesaikan, tumpukan limbah yang semakin lama semakin banyak memberikan dampak buruk bagi lingkungan. Aktivitas masyarakat yang semakin beragam dan dengan dalih efisiensi waktu semakin banyak memunculkan produk-produk sekali pakai yang berkontribusi pada penumpukan limbah. Munculnya produsen-produsen *fast fashion* yang memicu keinginan untuk terus membeli pakaian baru, sehingga pada akhirnya akan menumpuk dan menjadi limbah, eksplorasi sumber daya alam yang terus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia, penebangan pohon untuk memberikan ruang bagi pembangunan infrastruktur berakibat pada perubahan iklim yang mengancam kehidupan manusia (Săplăcan & Márton, 2019; Singh et al., 2017)

Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh aktivitas manusia merupakan masalah yang sudah ada sejak lama. Semakin bertambahnya

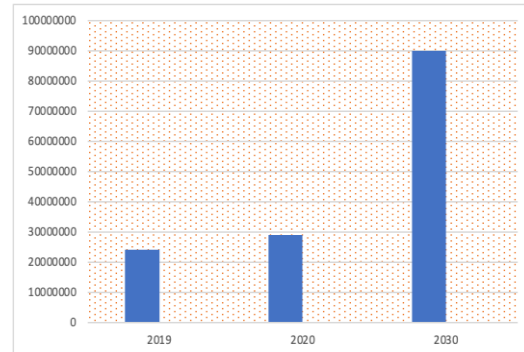
populasi manusia, semakin berkembangnya peradaban manusia maka akan semakin kompleks dan banyak pula kebutuhan manusia. Berdasarkan pada teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow (1943), bahwa makhluk hidup khususnya manusia memiliki tingkatan kebutuhan dimana tingkat yang paling dasar adalah kebutuhan sandang, pangan dan papan jika kebutuhan ini telah terpenuhi maka manusia akan beralih pada pemenuhan kebutuhan tingkat selanjutnya dan seterusnya seperti itu sampai mereka memenuhi kebutuhan paling tinggi dalam hirarki tersebut yaitu aktualisasi diri. Jika manusia pada masa lalu merasa cukup dengan memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memiliki hubungan yang seimbang dengan alam, berbeda dengan manusia modern yang memiliki kebutuhan yang lebih kompleks karena perubahan zaman dan perkembangan teknologi dan turut mengubah hubungan antara manusia dan alam.

Terjadinya revolusi industri pada abad ke-18 yang bermula di Inggris ditandai dengan penemuan mesin uap yang berhasil mengubah cara manusia dalam mengelola sumber daya alam, memungkinkan untuk menghasilkan produk yang banyak dalam waktu yang

singkat, produsen akhirnya berbondong-bondong memproduksi barang yang kemudian dijual di pasar dan mengubah perilaku konsumen dalam berbelanja yang terjadi hingga saat ini. Kebutuhan dan aktivitas manusia yang semakin meningkat berimbas pada peningkatan kuantitas konsumsi barang dan jasa yang berakibat pada semakin maraknya eksploitasi terhadap alam dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut, selain itu juga semakin menaikkan kuantitas sampah dan limbah industri yang mencemari lingkungan.(Zaman, 2022)

Pada akhirnya terjadinya polusi udara, polusi air hingga polusi cahaya yang diakibatkan oleh aktivitas manusia serta eksploitasi sumber daya alam yang terus berlangsung berakibat pada kerusakan alam dan lingkungan yang kita alami saat ini. Pergeseran perilaku konsumsi masyarakat selain berdampak pada kerusakan alam dan lingkungan, juga berdampak pada meningkatnya tumpukan sampah yang semakin tidak terkendali. Data yang ditunjukkan oleh penelitian yang dipublikasikan pada jurnal *Sciencee* menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 24 hingga 34 Juta metrik ton sampah plastik yang mencemari lautan setiap tahunnya dan hal ini diperkirakan akan

mencapai 53-90 juta ton metrik sampah plastik pada tahun 2030 (Kurniawan et al., 2021).



Gambar 1. Grafik perkiraan jumlah limbah dari tahun ke tahun

Masalah limbah dan sampah yang kuantitasnya semakin meningkat setiap tahun dan mencemari tanah, air dan udara menjadi perhatian seluruh masyarakat dunia, sejumlah pertemuan dan konferensi digagas oleh sejumlah pejabat negara untuk membahas mengenai permasalahan limbah dan sampah serta pengelolaannya, sebut saja pada pertemuan negara-negara G20 yang baru saja berlangsung di Bali, Indonesia pada tanggal 15-16 November 2022 dan pertemuan sebelumnya yang dilakukan oleh sejumlah Menteri dan pihak berwenang dalam membahas sampah plastik dan dampaknya terhadap lautan serta energi terbarukan dan keberlanjutan pada G20 tahun 2019 lalu di Jepang, serta pada Sidang Umum Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) masalah

sampah dan pencemaran lingkungan senantiasa menjadi salah satu pembahasan utama, namun permasalahan tersebut masih terus menjadi momok hingga saat ini.

LANDASAN TEORI

Konsep Zero Waste

Beberapa waktu belakangan muncul gerakan *zero waste*. *Zero waste* awalnya adalah sebuah konsep pengelolaan limbah yang kemudian menjadi salah satu solusi atas permasalahan limbah yang terjadi (Zaman 2022). Perilaku ini menekankan keseimbangan dalam hubungan manusia dan alam dan bahwa manusia harus memiliki kesadaran ekologis. Perilaku *zero waste* ini awalnya merupakan konsep yang diaplikasikan oleh sejumlah perusahaan besar dan beberapa kota di dunia seperti Adelaide, San Francisco, dan Vancouver juga telah mengaplikasikan *zero waste* dalam sistem pengelolaan limbah mereka agar tidak mencemari lingkungan dan merupakan bentuk kesadaran akan dampak buruk yang ditimbulkan limbah-limbah yang berasal dari proses produksi perusahaan tersebut sehingga konsep *zero waste* diaplikasikan sebagai bentuk tanggung jawab mereka pada lingkungan. Perilaku *zero waste* juga

sering dikaitkan dengan konsep ekonomi sirkulasi (*circular economy*), yaitu konsep yang menerapkan pengolahan limbah dengan proses pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), pemanfaatan kembali (*recycle*), penyegaran energi (*recover*) dan pembuangan akhir (*disposal*) (Pires dan Martino 2019). Perilaku *zero waste* dianggap tepat dalam mendukung konsep ekonomi sirkulasi, sehingga melahirkan banyak penelitian yang mengkaji hubungan antara konsep sirkulasi ekonomi dan perilaku *zero waste*.

Teori Pembelajaran Sosial

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Bandura (1978) yang menekankan pada penerimaan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap positif dan penolakan masyarakat terhadap perilaku yang dianggap negatif. Teori ini menyatakan bahwa individu mempelajari sesuatu melalui pengamatan, interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Teori ini menekankan peran penting proses kognitif, peran persepsi, motivasi dan keyakinan individu dalam pengembangan sebuah perilaku.

Perilaku *zero waste* adalah salah satu contoh perilaku yang dapat

diterima luas oleh masyarakat. Topik mengenai *zero waste* adalah topik yang sedang berkembang seiring dengan berkembangnya kesadaran manusia akan hubungannya dengan lingkungan. Penelitian mengenai *zero waste* banyak yang dikaitkan dengan *green behavior* (Mainieri et al. 1997; Norton et al. 2017; Zhao et al. 2014) dan *green economic* (Chin et al., 2018; Rex & Baumann, 2007; Sutikno et al., 2018), selain itu topik *zero waste* juga banyak dikaji dalam kaitannya pada strategi pengolahan limbah pada skala industri dan komunitas (Zaman, 2022; Lin & Lin, 2005; Lehmann, 2011; Whitlock et al, 2007), *zero waste* terkait pengolahan limbah kimia (Zucheti, 2005; Zucheti & Sugiyama, 2006), penelitian mengenai *zero waste* selama ini juga lebih banyak menyentuh pada aspek teknis meliputi cara penerapan *zero waste* baik itu untuk skala daerah/kota atau untuk skala rumah tangga (Curran & Williams, 2012; Kurniawan et al., 2021), sedangkan untuk melihat dan mengkaji aspek perilaku konsumen dalam kajian *zero waste* masih sangat sedikit, oleh karena itu penelitian ini akan mengkaji motivasi dan alasan dibalik penerapan *zero waste* pada tingkat individu dan bagaimana motivasi tersebut berkelindan dengan kesadaran ekologis dan kearifan lokal.

Kontribusi lainnya dari penelitian ini adalah *zero waste* belum pernah dikaji melalui sudut pandang teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Bandura. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai bagaimana proses pembentukan perilaku *zero waste* pada tingkat individu dengan melihat peran kearifan lokal dan kesadaran ekologis dalam membentuk perilaku *zero waste*, selain itu penelitian ini juga mengkaji bagaimana teori pembelajaran sosial berperan dalam adopsi perilaku *zero waste* di masyarakat. Penelitian ini melibatkan mereka yang mulai menerapkan perilaku *zero waste* yang dalam penelitian ini disebut *early adopter*, mereka adalah kaum urban yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Denpasar, Surabaya dan Makassar. Alasan pemilihan informan ini adalah: perilaku *zero waste* saat ini mulai diadopsi oleh generasi milenial yang lahir pada rentang waktu 1980-2000 dan perilaku ini berkembang di kalangan kaum urban milenial, selain itu menurut data yang dikeluarkan oleh World Bank pada

tahun 2016 sebanyak 2,24 miliar ton dengan estimasi setiap orang di kawasan perkotaan dan padat penduduk menyumbang sampah

sebanyak 0,79 kg per hari. Hal ini menjadi alasan mengapa kaum urban kota-kota besar menjadi tepat sebagai informan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Indentitas Informan

No	Nama Informan	Usia/Status	Pekerjaan	Domisili
1.	Ratih	39thn/Menikah (2 anak)	Pemilik online shop	Jakarta
2.	Made	46thn/Menikah (3 anak)	Dosen	Denpasar
3.	Mita	36thn/Single	Dosen	Surabaya
4.	Andri	37thn/Menikah (1 anak)	Dosen	Jakarta
5.	Jasmine	36thn/Single	Wiraswasta	Denpasar
6.	Dito	33thn/Single	Pemilik online shop	Jakarta
7.	Yuni	33thn/Single	Karyawan Swasta	Makassar
8.	Debri	47thn/Menikah (3 anak)	Karyawan Swasta	Surabaya
9.	Wayan	48thn/Menikah (3 anak)	Dosen	Denpasar
10.	Citra	36thn/Menikah	Karyawan Swasta	Makassar

Sumber: Data wawancara (2022)

Tahapan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi melalui media sosial informan dengan seizin informan. Metode wawancara mendalam digunakan untuk mencari tahu motivasi dan pengalaman informan dalam menerapkan perilaku *zero waste*, sedangkan observasi digunakan untuk melihat sejauh mana informan menerapkan *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari mereka. Topik yang dibahas dalam sesi wawancara mendalam meliputi sumber informasi dan pengetahuan informan mengenai *zero waste*, motivasi informan menerapkan perilaku *zero waste*, perubahan yang

informan alami sejak menerapkan perilaku *zero waste* serta hambatan dan tantangan yang informan alami selama menerapkan perilaku *zero waste*. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian ditranskripkan, dibaca dan diamati secara teliti untuk menemukan kata atau tema yang paling sering muncul selama proses wawancara.

Kata yang paling banyak muncul selama proses wawancara adalah: bersalah, sedih, menyadari, influencer, mahal dan keberlanjutan (*sustainability*). Prospektif informan terlebih dahulu dijelaskan mengenai tujuan dan objektif penelitian ini, lalu akan dilanjutkan hanya jika mereka bersedia untuk berpartisipasi, setelah itu akan diinformasikan bahwa identitas mereka akan diganti dengan

menggunakan pseudonym untuk menjaga privasi mereka.

PEMBAHASAN

Zero Waste: Konsep dan Perilaku

Dalam sejarah sistem pengelolaan sampah sebenarnya telah dimulai jauh sebelum peradaban modern, manusia-manusia zaman dahulu telah menerapkan sistem sederhana dalam pengelolaan sampah mereka. Terdapat 6 fase dalam perkembangan teknik pengelolaan sampah yang dijelaskan dalam buku “*A History of Waste Management*” dan dikutip dalam (A. U. Zaman & Lehmann, 2011) yaitu: fase pertama terjadi sejak zaman manusia purba dengan menggunakan sistem *open dumping* yaitu membuang sampah pada area non-hunian, fase kedua adalah *landfill* yang telah berlangsung sejak 3000 BC di Yunani, fase ketiga adalah *composting* yang telah dilakukan sejak 2000 BC dimulai di China, fase keempat adalah *recycling*, fase kelima adalah *advance recycling* dan fase keenam adalah *zero waste*.

Istilah *zero waste* pertama kali digunakan oleh Dr. Paul Palmer (1973) pada limbah kimia, kemudian *zero waste* berkembang menjadi sebuah konsep yang digaungkan untuk menjaga lingkungan dengan mengurangi bahkan menihilkan

sampah, namun hingga saat ini belum ada definisi yang baku mengenai *zero waste* serupa dengan konsep *voluntary simplicity* yang telah ada sejak tahun 1950-an dan saat ini berkembang menjadi gaya hidup minimalis. Gerakan ini memiliki 5 aspek utama, yaitu *material simplicity*, *human scale*, penggunaan teknologi tepat guna (TTG), *self-determinant*, kesadaran ekologis dan *personal growth* (Chowdhury, 2018; Hook et al., 2021; Kraisornsuthasinee & Swierczek, 2018; Pravet & Holmlund, 2018; Tosun & Sezgin, 2021). Konsep *Zero waste* pada dasarnya adalah konsep pengelolaan sampah dan limbah secara menyeluruh dengan tujuan meniadakan sampah dan bukan sekedar mengelola sampah (Curran & Williams, 2012) konsep ini diterapkan perusahaan dalam mengelola limbah industri mereka agar me-minimalisir dampaknya terhadap lingkungan. Konsep *zero waste* yang awalnya hanya diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar, saat ini telah mulai diterapkan oleh daerah dan beberapa kota besar serta mulai pula diterapkan oleh individu dan dalam skala rumah tangga.

Zero waste terdiri atas beberapa sub-sistem diantaranya: (1). *Zero waste* dalam administrasi dan

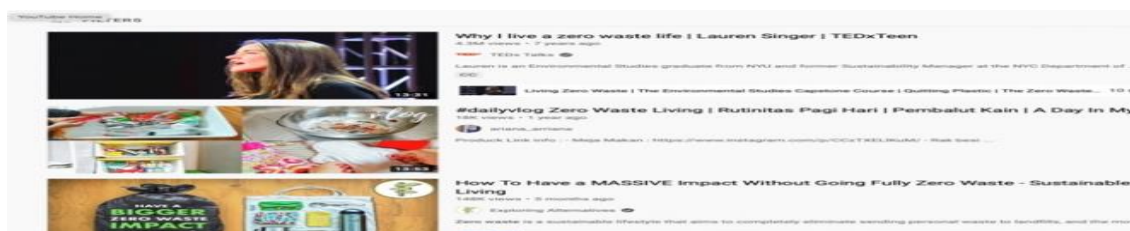
produksi, (2). *Zero waste* dalam sumber daya, (3). *Zero waste* dalam emisi, (4). *Zero waste* dalam produk kebutuhan harian, dan (5). *Zero waste* dalam limbah beracun. Penelitian ini akan berfokus pada sub-sistem ke empat yaitu perilaku *zero waste* dalam produk kebutuhan harian, karena konsumsi harian pada skala individu dan rumah tangga merupakan salah satu penyumbang sampah terbesar karena itu pengurangan konsumsi barang sekali pakai dan pengelolaan pembuangan limbah demi mengurangi dampak negatifnya bagi alam dan lingkungan. Pengurangan dan penghentian penggunaan plastik sekali pakai yang menimbulkan tumpukan limbah dan mencemari tanah dan air merupakan salah satu cara yang dianjurkan dalam *zero waste*, hal lain yaitu

mengkampanyekan cara hidup agar sampah yang dihasilkan dapat dikurangi bahkan ditiadakan merupakan juga merupakan anjuran dalam perilaku dalam *zero waste*.

Perilaku ini mulai berkembang di negara-negara barat yang diadopsi oleh milenial di negara tersebut dan diperkenalkan secara global oleh para *influencer* dari luar negeri. Perilaku ini kemudian diikuti oleh sekelompok orang di dalam negeri dimana kelompok-kelompok masyarakat yang mulai mengadopsi perilaku *zero waste* di Indonesia berasal dari sejumlah kalangan (Lihat Gambar 1 dan 2). Saat ini cukup banyak bermunculan akun-akun instagram dan kanal-kanal youtube yang mengeksplor, menunjukkan dan memberikan informasi mengenai perilaku *zero waste*



Gambar 1. Kanal youtube yang memberikan informasi mengenai *zero waste*



Gambar 2. Kanal Youtube Hamimommy (<https://www.youtube.com/watch?v=nBUBwvOwCKY>)

Pada gambar 1 dan gambar 2 diatas menunjukkan kanal-kanal youtube (platform berbagi video) yang menceritakan alasan mengapa mereka memilih mengadopsi perilaku *zero waste* dan memperlihatkan penerapan perilaku *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari.

Jika melihat animo pada perilaku *zero waste* mayoritas yang menerapkan dan mencari informasi mengenai perilaku ini adalah kaum milenial dan berdomisili di kota-kota besar. Padahal sebenarnya perilaku semacam ini telah diaplikasikan oleh leluhur kita sejak dahulu dan dapat kita temui melalui ajaran turun-temurun, seperti membuat makanan sendiri mulai dari bercocok tanam, hingga mengolah tanaman tersebut agar layak dikonsumsi, perempuan yang menstruasi menggunakan kain sebagai pembalut yang bisa dicuci dan digunakan kembali, membasuh wajah dengan handuk atau kain halus ketimbang memakai tissue, membawa keranjang belanja saat berbelanja ke pasar, dll. Perilaku *zero waste* sebenarnya telah dilakukan oleh leluhur kita di masa lalu namun dengan perkembangan dan perubahan zaman perilaku tersebut tergerus karena dianggap tidak efisien dan cenderung tidak modern,

sehingga mulai terlupakan dan ditinggalkan.

Seperti yang dikemukakan oleh Andri, 37 tahun, menikah dan memiliki 1 orang anak, bekerja sebagai dosen dan berdomisili di Jakarta. Menurut Andri saat ini baik di kalangan milenial Jakarta perilaku *zero waste* sudah mulai nampak diterapkan walaupun belum semua menerapkan perilaku tersebut. Selain itu di lingkungan pergaulannya yang lain beberapa teman-temannya juga sudah menerapkan perilaku *zero waste* ini walaupun masih dalam skala yang sangat kecil seperti menggunakan botol air minum isi ulang sehingga mereka tidak lagi membeli minuman dalam plastik berulang kali, namun sebenarnya ia belum memahami secara teori mengenai *zero waste*, ia hanya mengikuti perilaku teman-temannya karena ia menganggap bahwa apa yang mereka lakukan itu positif dan membawa kebaikan untuk kita dan lingkungan.

Andri yang merupakan ayah dari seorang anak yang masih bayi juga mengikuti salah satu komunitas yang membantu ayah baru dalam mengurus bayi-bayi mereka, mengatakan bahwa dalam komunitas tersebut ada sejumlah anggotanya yang menerapkan perilaku *zero waste* ini sehari-hari sehingga mereka tidak lagi menggunakan popok

sekali pakai untuk bayi mereka dan menggantinya dengan popok kain seperti yang digunakan oleh orang tua mereka dulu. “Ada *plus* dan *minus* nya sih’ kata Andri, *plus*-nya adalah kulit bayi mereka tidak iritasi atau muncul ruam akibat pemakaian popok sekali pakai, selain itu sampah popok yang mereka buang menjadi jauh berkurang, namun *minus*-nya lebih repot karena tidak bisa langsung dibuang, selain itu popok kain juga ternyata lebih mahal dari popok sekali pakai.

Made, 46 tahun, menikah dan memiliki 2 anak, bekerja sebagai dosen dan berdomisili di Denpasar. Menurut Made tanpa disadari ia dan keluarganya telah menerapkan sebagian kecil dari perilaku *zero waste*, sebagai masyarakat yang tinggal di salah satu kota tujuan utama wisatawan dunia, Made sering melihat wisatawan asing membawa tas kanvas saat mereka berbelanja di pasar modern atau pasar tradisional, membawa tas kanvas untuk penyimpanan pakaian ganti mereka saat mereka ke pantai dan hal-hal yang juga dilakukan Made di kesehariannya. Saat itu Made belum memahami bahwa apa yang telah ia terapkan selama ini merupakan salah satu karakteristik dari perilaku *zero waste* karena menurut Made apa yang ia terapkan untuk keluarganya

merupakan ajaran turun temurun dari neneknya.

Andri mengenal konsep dan perilaku *zero waste* dengan melihat perilaku lingkungan disekitarnya dan berusaha mencari informasi mengenai perilaku tersebut, sedangkan Made telah menerapkan perilaku *zero waste* dalam keluarganya namun belum memahami sepenuhnya mengenai konsep *zero waste* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual mengenai *zero waste* masih minim dalam masyarakat, namun prakteknya justru telah dilakukan karena

Pembelajaran Sosial dan Zero Waste

Teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) adalah teori yang dikemukakan oleh Bandura (1978), teori menekankan bagaimana seseorang mempelajari dan menerapkan sebuah perilaku berdasarkan pada reaksi orang-orang di sekitar mereka terhadap perilaku tersebut. Dalam eksperimen yang dilakukan oleh Bandura tahun 1978, ia menggunakan dua kelompok anak kecil dengan rentang usia 5-7 tahun, dimana kedua kelompok tersebut diperlihatkan dua perilaku yang berbeda (baik dan buruk) dengan dua jenis reaksi yang dari kedua perilaku tersebut. Perilaku baik diberi reaksi positif bahkan diberikan *reward*, sedangkan perilaku

buruk diberi reaksi negative dan diberikan hukuman. Hasilnya menunjukkan bahwa kedua kelompok anak-anak tersebut meniru perilaku baik yang diberikan *reward* dan menghindari perilaku buruk yang diberikan hukuman.

Eksperimen ini menghasilkan teori pembelajaran sosial dimana kita akan mengikuti dan menunjukkan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Pada keadaan masyarakat saat ini, dimana sangat mudah untuk dapat melihat kehidupan orang lain atau menunjukkan kehidupan sehari-hari kita kepada orang lain melalui media sosial dan kanal youtube, sehingga semakin banyak perilaku positif maupun perilaku negative yang dapat kita saksikan. Salah satu perilaku positif yang mulai bermunculan di media sosial dan kanal youtube adalah perilaku *zero waste*. Perilaku ini mulai banyak ditunjukkan oleh orang-orang di media sosial dan kanal youtube seiring dengan meningkatnya kesadaran manusia terhadap keadaan alam dan lingkungan yang semakin rusak yang mayoritas kerusakannya diakibatkan oleh aktivitas dan ulah manusia. Perilaku *zero waste* dianggap sebagai salah satu cara untuk mengurangi kerusakan alam dan lingkungan (Săplăcan & Márton, 2019; Zaman, 2015).



Gambar 3. (<https://earth5r.org/8-types-of-environmental-movements/>)

Maraknya kelompok-kelompok pro lingkungan yang menyuarakan keresahan mereka melalui media sosial mengenai kerusakan alam dan lingkungan, perubahan iklim, penumpukan limbah dan sampah plastik yang mencemari tanah, laut dan udara, serta polusi air, udara, hingga polusi cahaya dengan, menunjukkan gambar serta video yang memaparkan fakta mengenai kerusakan alam dan lingkungan yang diakibatkan ulah manusia menjadikan perilaku seperti penggunaan kantong plastik, fenomena *fast fashion* hingga konsumsi produk sekali pakai dianggap sebagai perilaku yang merusak lingkungan (perilaku negative), sebaliknya menerapkan perilaku *zero waste* dengan menghindari penggunaan plastik sekali pakai, mengurangi aktivitas yang menimbulkan banyak jejak karbon ke udara hingga menumbuhkan tanaman sendiri untuk

dikonsumsi dianggap sebagai perilaku yang positif dan merupakan salah satu cara untuk menyelamatkan alam dan lingkungan. Pada gambar 3 dibawah ini menunjukkan aktivitas yang diinisiasi oleh generasi milenial yang menunjukkan perhatian mereka terhadap kerusakan alam dan lingkungan.

Ratih, 39 tahun, ibu rumah tangga yang memiliki 2 orang anak, memiliki usaha toko online dan berdomisili di Jakarta mengatakan bahwa ia pertama kali memiliki kepedulian mendalam pada sampah dan lingkungan justru saat petugas kebersihan yang rutin mengangkut sampah di kompleks rumahnya tidak datang selama dua hari sehingga sampah menumpuk, namun saat itu ia masih menafikan tumpukan sampah tersebut apalagi setelahnya petugas sampah kembali datang sehingga ia melupakan permasalahan sampah tersebut, kemudian saat ia membantu anak-anaknya membuat tugas sekolah mereka saat memperingati hari bumi (*earth day*) Ratih melakukan beberapa riset untuk mengumpulkan bahan tugas anak-anaknya tersebut, saat itulah ia kembali menyadari betapa tumpukan sampah yang ia lihat di rumahnya beberapa minggu yang lalu merupakan bagian kecil dari tumpukan sampah yang lebih besar

yang mencemari lingkungan dan lautan.

Menurut Ratih, saat ia mengumpulkan bahan tugas anaknya ia banyak membaca materi-materi mengenai lingkungan di internet dan hal tersebut menyadarkan ia bahwa betapa banyaknya sampah yang dihasilkan oleh manusia, hal itu juga memunculkan pertanyaan bagi Ratih, tumpukan sampah yang selama ini diambil oleh petugas kebersihan yang datang ke kompleksnya 3 kali seminggu itu berakhirnya dimana? informasi-informasi yang dia baca tersebut memantik kesadaran Ratih untuk lebih prihatin pada kondisi lingkungan saat ini, namun pada saat itu ia masih bingung bagaimana cara ia berkontribusi untuk mengurangi tumpukan sampah, sampai pada saat ia melihat beberapa video di youtube yang membahas mengenai *zero waste* dan bagaimana menerapkan perilaku *zero waste* pada keseharian.

Jasmine, 36 tahun belum menikah bekerja sebagai wiraswasta dan berdomisili di Denpasar. Jasmine mengakui bahwa ia merupakan *early adopter* perilaku *zero waste*, *early adopter* adalah seseorang yang masih dalam tahap awal dalam menerapkan perilaku *zero waste*. Jasmine mengatakan bahwa awalnya ia hanya ikut-ikutan temannya saja karena ia

berteman dengan beberapa warga negara asing yang menerapkan perilaku *zero waste*, awalnya menurut Jasmine apa yang teman-temannya tersebut lakukan mirip dengan yang selalu dilakukan oleh ibu dan neneknya, sehingga membuat Jasmine penasaran dengan konsep perilaku *zero waste* tersebut, sehingga selain bertanya kepada teman-temannya Jasmine juga banyak mencari informasi mengenai perilaku *zero waste* dari media sosial dan kanal youtube. Saat ini Jasmine mengatakan bahwa ia menerapkan perilaku *zero waste* selama kurang lebih 2 tahun, walaupun masih belum maksimal namun ia merasa telah sedikit berkontribusi pada pengurangan sampah khususnya sampah plastik dengan menerapkan perilaku *zero waste*, dan akan terus berusaha untuk bisa maksimal dalam menerapkan perilaku *zero waste*.

Mita, 36 tahun, belum menikah, bekerja sebagai dosen dan berdomisili di Surabaya. Mita mengatakan ia tidak mengetahui mengenai *zero waste* pada awalnya, namun sejak kecil orang tuanya sudah membiasakan ia untuk membawa bekal makanan dan menggunakan tumbler air minum agar ia tidak perlu lagi jajan di sekolah, selain itu kebiasaan di rumahnya menurut Mita orang tuanya meminta

Mita dan saudaranya untuk memilah sampah mereka sebelum dibuang ke tempat sampah, karena itu dirumahnya Mita memiliki tiga tempat sampah masing-masing untuk sampah basah, sampah kering dan plastik. Sebagai anak kecil tentu saja Mita mematuhi arahan orang tuanya, saat dewasa Mita baru menyadari bahwa apa yang diajarkan oleh orang tuanya sejak kecil itulah yang dinamakan *zero waste* saat ini.

Dari cerita yang dikemukakan oleh Ratih, Jasmine dan Mita terlihat bahwa perilaku *zero waste* pada skala individu lebih banyak muncul dari kesadaran diri karena informasi dan pembelajaran yang mereka dapatkan dari lingkungan sosial. Sebagai makhluk sosial, seseorang tentu saja akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, sehingga perilaku yang diterima positif oleh lingkungannya akan membuat mereka menerapkan dan menunjukkan perilaku tersebut dan sebaliknya terhadap perilaku negative.

Tahapan dalam adopsi perilaku *zero waste*

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tahap dalam mengadopsi perilaku *zero waste*: *pertama*, seseorang berkenalan dengan perilaku *zero waste* tersebut, proses pengenalan ini terjadi mayoritas

melalui media sosial (Instagram dan Youtube); *kedua*, pencarian informasi, dengan mencari tahu mengenai limbah dan dampaknya terhadap lingkungan serta mengenai *zero waste* itu sendiri, kesadaran ekologis semakin meningkat pada tahap ini; *ketiga*, pelaksanaan, dimana pada tahap ini mereka telah mulai menerapkan perilaku *zero waste* dalam kehidupan sehari-hari dan pengetahuan serta pemahaman mengenai kearifan lokal berperan dalam tahap ini karena mereka mengikuti ajaran turun-temurun yang berlaku dalam budaya mereka seperti menggunakan keranjang belanja saat ke pasar tradisional ataupun pasar modern, menggunakan pembalut kain bagi wanita yang sedang mengalami datang bulan dan menggunakan popok kain untuk bayi dan anak-anak daripada menggunakan popok sekali pakai.

Temuan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *zero waste* di Indonesia sudah dilakukan oleh sebagian masyarakat walaupun masih dalam jumlah yang kecil. Masyarakat yang tinggal di perkotaan menunjukkan perilaku awal dalam mengadopsi perilaku *zero waste* ditandai dengan bermunculannya wahana untuk mempelajari perilaku ini

lebih lanjut di media sosial maupun komunitas-komunitas independent. Namun beberapa faktor seperti pendapatan, kelompok pertemanan, domisili dan jumlah tanggungan dalam keluarga juga mempengaruhi adopsi perilaku *zero waste*.

Bagi mereka yang memiliki pendapatan yang cukup cenderung memilih untuk menerapkan perilaku *zero waste* hal ini berkaitan dengan material dan bahan baku yang mendukung perilaku ini harganya cukup mahal, misalnya saja untuk mengurangi penggunaan plastik sekali pakai seseorang memilih untuk menggunakan tumbler air minum, harga tumbler yang tidak terbuat dari bahan plastik berkisar antara Rp. 200ribu hingga kurang lebih Rp. 700ribu, popok kain dan pembalut kain yang digunakan untuk menggantikan popok dan pembalut sekali pakai harganya berkisar antara Rp.50ribu hingga Rp. 70ribu per item dan sejumlah material lain yang dianggap ramah lingkungan memiliki harga jual cukup tinggi, karena itu untuk menerapkan perilaku *zero waste* masih dianggap cukup mahal bagi sebagian besar masyarakat.

Kelompok Pertemanan menjadi faktor lain yang juga dianggap mempengaruhi adopsi perilaku *zero waste*. Seperti pada perilaku lain,

kelompok pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku. Seseorang yang bergaul dengan lingkungan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan akan menyesuaikan perilakunya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh teman-temannya. Kelompok pertemanan dalam hal ini berkenaan dengan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura (1979).

Domisili, juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi perilaku zero waste, hasil penelitian menunjukkan mereka yang berdomisili di kota-kota besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk mengadopsi perilaku zero waste, hal ini karena kaum urban yang merupakan sebutan untuk masyarakat ibukota lebih rentan dalam mengadopsi keadaan yang baru. Mereka yang telah berkeluarga dan memiliki anak cenderung tidak konsisten dalam menerapkan perilaku zero waste dikarenakan beberapa kendala seperti efisiensi waktu dan biaya. Mereka membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengurus kebutuhan anak dan dengan menerapkan perilaku zero waste waktu yang mereka habiskan menjadi lebih lama, selain itu dari segi efisiensi biaya menerapkan zero waste biayanya lebih

mahal seperti yang telah dikemukakan dalam paragraph sebelumnya.

IMPLIKASI PRAKTIS

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis pada pengadopsian perilaku zero waste khususnya di Indonesia, diantaranya penelitian ini menunjukkan pentingnya peran teori pembelajaran sosial dalam mensosialisasikan perilaku zero waste dan cara pelaksanaannya. Dengan maraknya penggunaan media sosial sebagai wahana untuk mensosialisasikan perilaku ini, diharapkan dapat menjangkau lebih banyak lapisan masyarakat sehingga perilaku ini dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat di Inonesia.

Dengan maraknya sosialisasi zero waste melalui media sosial menggunakan dasar teori pembelajaran sosial diharapkan dapat menjadi sarana edukasi untuk pengelolaan limbah yang dimulai dari skala rumah tangga. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk menyukkseskan adopsi perilaku zero waste ini agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Chin, J., Jiang, B. C., Mufidah, I., Persada, S. F., & Noer, B. A.

- (2018). The investigation of consumers' behavior intention in using green skincare products: A pro-environmental behavior model approach. *Sustainability (Switzerland)*, 10(11). <https://doi.org/10.3390/su10113922>
- Chowdhury, R. M. M. I. (2018). Religiosity and Voluntary Simplicity: The Mediating Role of Spiritual Well-Being. *Journal of Business Ethics*, 152(1), 149–174. <https://doi.org/10.1007/s10551-016-3305-5>
- Curran, T., & Williams, I. D. (2012). A zero waste vision for industrial networks in Europe. *Journal of Hazardous Materials*, 207–208, 3–7. <https://doi.org/10.1016/j.jhazmat.2011.07.122>
- Hook, J. N., Hodge, A. S., Zhang, H., van Tongeren, D. R., & Davis, D. E. (2021). Minimalism, voluntary simplicity, and well-being: A systematic review of the empirical literature. *The Journal of Positive Psychology*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1991450>
- Kraisornsutthasinee, S., & Swierczek, F. W. (2018). Beyond consumption: The promising contribution of voluntary simplicity. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 80–95. <https://doi.org/10.1108/SRJ-02-2017-0029>
- Kurniawan, T. A., Avtar, R., Singh, D., Xue, W., Dzarfan Othman, M. H., Hwang, G. H., Iswanto, I., Albadarin, A. B., & Kern, A. O. (2021). Reforming MSWM in Sukunan (Yogyakarta, Indonesia): A case-study of applying a zero-waste approach based on circular economy paradigm. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 284). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.124775>
- Mainieri, T., Barnett, E. G., Valdero, T. R., Unipan, J. B., & Oskamp, S. (1997). Green buying: The influence of environmental concern on consumer behavior. *Journal of Social Psychology*, 137(2), 189–204. <https://doi.org/10.1080/00224549709595430>
- Norton, T. A., Zacher, H., Parker, S. L., & Ashkanasy, N. M. (2017). Bridging the gap between green behavioral intentions and employee green behavior: The role of green psychological climate. *Journal of Organizational Behavior*, 38(7), 996–1015. <https://doi.org/10.1002/job.2178>
- Pravet, I., & Holmlund, M. (2018). Signing up for voluntary simplicity – consumer motives and effects. *Society and Business Review*, 13(1), 80–99. <https://doi.org/10.1108/sbr-10-2017-0075>
- Rex, E., & Baumann, H. (2007). Beyond ecolabels: what green marketing can learn from conventional marketing. *Journal of Cleaner Production*, 15(6), 567–576. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2006.05.013>
- Săplăcan, Z., & Márton, B. (2019). Determinants of Adopting a Zero Waste Consumer Lifestyle. *Regional and Business Studies*, 11(2). <https://doi.org/10.33568/rbs.2410>
- Sutikno, B., Hakim, A., Batoro, J., & Riniwati, H. (2018). International Review of Management and Marketing Influence of Green Economic Development through Local Wisdom, Economic Potential, and Role of Dairy Cooperative in Pasuruan. *International Review of Management and Marketing*, 8(3), 81–89. <http://www.econjournals.com>

- Tosun, P., & Sezgin, S. (2021). Voluntary simplicity: a content analysis of consumer comments. *Journal of Consumer Marketing*, 38(5). <https://doi.org/10.1108/JCM-04-2020-3749>
- Zaman, A. (2022). Zero-Waste: A New Sustainability Paradigm for Addressing the Global Waste Problem. In *The Vision Zero Handbook* (pp. 1–24). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-23176-7_46-1
- Zaman, A. U. (2015). A comprehensive review of the development of zero waste management: Lessons learned and guidelines. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 91, pp. 12–25). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.013>
- Zaman, A. U., & Lehmann, S. (2011). Challenges and Opportunities in Transforming a City into a “Zero Waste City.” *Challenges*, 2(4), 73–93. <https://doi.org/10.3390/challe2040073>
- Zhao, H. H., Gao, Q., Wu, Y. P., Wang, Y., & Zhu, X. D. (2014). What affects green consumer behavior in China? A case study from Qingdao. *Journal of Cleaner Production*, 63, 143–151. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.05.021>